

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, pemberian nilai tinggi pada akhlak menjadi sangat penting. Misi utama Nabi Muhammad saw. Ketika diutus ke dunia ini adalah untuk melengkapi dan menegakkan akhlak terpuji. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak seseorang terlihat dari bagaimana sikap dan perbuatan secara spontan. Ada dua macam akhlak, yaitu akhlak *mahmūdah* (terpuji) dan akhlak *mazmūmah* (tercela). Menurut Ibnu Qayyim akhlak sebagai buah dari ketundukan dan keinginan yang tinggi, yang dengan ketundukan manusia kepada Allah swt. lalu diberikan taufik-Nya, maka tumbuh sifat-sifat terpuji sebagai respons.¹

Akhlak tercela menjadi penyakit hati yang apabila bersarang semakin lama dan tidak dicegah di dalam hati manusia akan memakan habis kebaikan manusia itu sendiri. Macam-macam akhlak tercela bisa berhubungan dengan Allah swt., Rasulullah Saw., diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitar.²

Salah satu akhlak tercela yang bisa timbul di hati manusia yang merusak kehidupan adalah ujub. Suatu penyakit yang ada di dalam hati seseorang yang gemar membanggakan diri sendiri.³ Dengan adanya sifat tersebut membuat seseorang merasa menjadi yang paling hebat, paling mulia, kagum pada diri sendiri, bahkan ketika melakukan hal yang dilarang dalam agama. Sifat ini akan membuat seseorang meyakini bahwa kesuksesan dan keberhasilan yang didapatkannya adalah hasil usahanya sendiri sehingga ia tenggelam dalam kesombongan dan merasa tidak ada yang bisa menandinginya.⁴

Sifat ujub salah satu penyakit hati yang tidak seharusnya ada dan dipelihara pada diri seorang muslim, karena sifat ini hanya akan mendatangkan murka Allah kepadanya. Hal ini dikarenakan, pelaku ujub dengan rasa bangga terhadap apa yang dirinya miliki, melupakan bahwa karunia tersebut merupakan titipan atau pemberian dari Allah swt. yang sejatinya tidak pantas untuk ia sombongkan. Dijelaskan dalam hadits riwayat Baihaqi, Rasulullah saw. bersabda;

الْعُجْبُ الْعُجْبُ لَكَ ذَلٌّ مِنْ أَكْبَرِ هُوَ مَا عَلَيْكُمْ حَشِيئَةٌ تُذْنِبُونَ تَكُونُوا لَمْ لَوْ

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 88

² A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 100

³ Siti Mutiara Muriska, *Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku Cyberbullying*, Skripsi, Universitas Islam Riau, hlm. 10.

⁴ Siti Mutiara Muriska, *Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku Cyberbullying*, Skripsi, Universitas Islam Riau hlm. 19

“Jika kalian tidak berdosa maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ujub! ujub!” (HR. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman no 6868).

Dalam psikologi, penyakit ujub sama dengan gangguan kepribadian narsistik. Narsistik merupakan suatu pola kepribadian menetap dengan ciri adanya perilaku yang terlalu berlebihan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keunggulan, kesuksesan, kekuasaan dan dikagumi oleh orang lain. Orang yang narsistik cenderung kurang memiliki rasa empati pada dirinya. Narsistik merupakan salah satu gangguan kepribadian yang termasuk dalam kategori dengan ciri perilaku terlalu dramatis, emosional atau eratik (tidak menentu). Gejala yang paling umum adalah merasa bangga secara berlebihan terhadap diri sendiri, haus akan pujian dan pemujaan, senang membesar-besarkan prestasinya sendiri walaupun biasa saja, dan sangat peka terhadap kritik namun tidak peka pada perasaan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini jelas berbeda dengan rasa percaya diri yang merupakan tanda kepribadian yang sehat, karena orang narsistik justru memiliki harga diri yang rapuh.⁵

Dengan seiring kemajuan zaman, teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan siapapun dapat mengakses internet. Dengan banyaknya media sosial saat ini seperti *Instagram, Tiktok, Twitter, Facebook, Telegram, Pinterest* dan yang lainnya, selain memudahkan dalam menyebarkan serta mendapat informasi, namun juga menjadi sarana bagi orang-orang untuk mengekspresikan diri mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) periode tahun 2022-2023, hasilnya dinyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia sebanyak 215,63 juta jiwa orang atau sekitar 78,19% dari total populasi masyarakat Indonesia yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Kemudian berdasarkan hasil survei yang dilakukan *We Are Social*, pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu selama 7 jam 42 menit dalam seharinya. Adapun media sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dengan total jumlah pengguna 119,9 juta dan yang kedua adalah *TikTok* sebesar 109,9 juta dan yang ketiga media sosial *Instagram* sebesar 89,15 juta.⁶

⁵ Wiwiek Sri Haryani, *Hubungan Religiusitas dan Gangguan Kepribadian Narcissistic pada Remaja SMA*, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, hlm. 6

⁶ APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), “Survei Internet APJII 2023”, 21 Juli 2023, <https://survei.apjii.or.id/>

Hal ini dapat meningkatkan resiko masyarakat Indonesia terkena gangguan kepribadian narsistik.⁷ Dimana narsistik ini timbul karena adanya rasa membanggakan diri sendiri dan selalu ingin dipuji yang merupakan ciri sifat ujub. Salah satu contoh media sosial menjadi sarana bagi munculnya sifat ujub yakni dengan kesenangan mengambil gambar baik *selfie* atau mengambil gambar benda apapun, kapanpun dan dimanapun dengan maksud untuk diunggah dan memamerkan kepada *followers* agar mendapat pujian. Bahkan demi mendapat hasil foto yang bagus, rela mengunjungi tempat-tempat *aesthetic* walaupun jarak tempuhnya jauh sehingga memakan biaya yang besar.

Berbagai dinamika problem tersebut banyak berdampak pada keresahan-keresahan psikis maupun mental, sebab dengan perasaan berbangga diri dan selalu berusaha terlihat lebih baik dibanding orang lain menjadi keadaan yang mengerikan dalam kehidupan manusia, sehingga gagal menempuh kehidupan yang selaras dengan fitrahnya⁸. Fitrah manusia dalam menjalani kehidupan seharusnya dapat senantiasa tawadhu dan bersyukur atas apa yang dimiliki, karena sejatinya segala hal yang dimiliki pada saat ini merupakan pemberian yang dapat Allah ambil kapan saja. Sesuai firman Allah swt. dalam Al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya, mengabdikan dirinya kepada Tuhan semesta alam dengan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan timbulnya rasa bangga yang berasal dari penyakit hati dan lemah iman hanya akan menggagalkan kehidupan yang selaras dengan fitrah. Sifat ujub yang ada pada individu dapat menyebabkan ia depresi.⁹

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan keistimewaan tersendiri yakni memiliki akal untuk berpikir dan mengendalikan diri dari hawa nafsunya, tidak sepatutnya manusia melakukan hal yang melampaui batas yang sudah ditetapkan agama, sehingga menimbulkan hal yang munkar. Jika manusia hanya mengikuti hawa nafsunya tanpa menggunakan akal fikirnya yang mana sebagai media penguat agar tidak terjerumus ke dalam hal buruk, maka tidak ada perbedaan dengan hewan yang tidak diberi akal. Perlunya rem dalam diri untuk mengingatkan manusia ketika terlena pada hal yang bersifat duniawi. Perilaku seseorang tidak

⁷ Pahlevi, Setiawan Afrianto, *Identifikasi Gangguan Kepribadian Dramatis Menggunakan Metode Learning Vector Quantization (LVQ)*, Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, Vol. 2(9), 2018, hlm. 103

⁸ Afiq Asjad bin Bahrin, *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*, Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018, Hlm. 13

⁹ Susan Santana, *Hubungan Sifat Ujub dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja di Pekanbaru*, Skripsi, Universitas Islam Riau, 2020, hlm. 10.

hanya ditentukan oleh karakteristik kepribadian tetapi juga faktor komitmen religius yang dimiliki juga dapat mempengaruhi munculnya tindakan seseorang.¹⁰

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri berkaitan erat dengan perilaku sabar. Sabar dari hal yang dilarang oleh agama sangat berat dilakukan, tetapi individu yang sabar memiliki keyakinan tersendiri bahwa nanti akan merasakan kenikmatan atas kesabarannya tersebut. Keyakinan ini biasanya didapat dari seseorang yang keyakinan pada agamanya kuat. Menurut Smith nilai-nilai serta ajaran agama merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kontrol diri serta nilai-nilai moral. Keyakinan serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan religiusitas.¹¹ Menurut Chaplin religi adalah bagian dari moral, karena dalam moral telah diatur segala hal perbuatan yang baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan. Maka salah satu aspek yang membentuk perilaku (akhlak) individu dalam menjalani kehidupannya adalah religiusitas.¹²

Komitmen keberagamaan menurut Glock & Stark yaitu sejauh mana pemahaman seseorang terhadap agamanya dan juga sejauh mana komitmen yang dimilikinya terhadap agamanya.¹³ Menurut French, komitmen religius tidak hanya berhubungan dengan intensitas dalam menjalan ibadah saja, namun lebih daripada itu religius berhubungan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.¹⁴ Sejalan dengan pendapat Ancok dan Suroso religiusitas merupakan penghayatan pada nilai-nilai agama yang diyakini dengan ciri taat menjalan ibadah dan juga keyakinan, pengamalan dan pengetahuan tentang agama yang dianut. Berdasarkan teori dari Glock & Stark ada lima dimensi dalam komitmen religius yaitu; *the ideological dimension* (dimensi keyakinan), *the experiential dimension* (dimensi ihsan dan penghayatan), *the intellectual dimension* (dimensi pengetahuan agama), *the consequential dimension* (dimensi pengamalan serta konsekuensi) dan *the ritualistic dimension* (dimensi praktek agama).¹⁵

¹⁰ Siti Mutiara Muriska, *Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku Cyberbullying*, Skripsi, Universitas Islam Riau, hlm. 9.

¹¹ Aldawiyah, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa MAN 1 Rokan Hulu*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018, hlm. 4

¹² Esti Listiari, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja tingkat SMA*, Jurnal Psikologi, Universitas Proklamasi 45, 2011, hlm. 59

¹³ Shinta Dewi Kemalasari, *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Organisasional Dosen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya*, Skripsi. Bandar Lampung: Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2019, hlm. 15

¹⁴ Aldawiyah, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa MAN 1 Rokan Hulu*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018, hlm. 4.

¹⁵ Egatha Anisa Fistara, *Pengaruh Komitmen Beragama terhadap Resiliensi Perempuan Muslimah Bercadar*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2018, hlm. 5.

Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak diperbolehkannya seorang muslim memiliki sifat ujub yaitu dalam surah Luqman ayat 18 yang artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang ombong lagi memanggakan diri”

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa ketika individu memiliki sifat ujub berarti komitmen religiusnya masih rendah. Hal ini dikarenakan sifat ujub merupakan penyakit hati sehingga menggambarkan bahwa orang tersebut memiliki pemahaman yang rendah terhadap agama, karena jika ia memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam keseharian maka seharusnya individu tersebut tidak berlaku ujub. Ada pula yang sekedar memahami agamanya tetapi cenderung tetap melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan mereka merasa dirinya selalu benar dan tahu akan segala hal sehingga tidak terima jika ada yang mengkritiknya, dimana dalam psikologi ini merupakan gangguan kepribadian narsistik.¹⁶

Berdasarkan observasi awal fenomena yang terjadi pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019, ada beberapa mengunggah *snapgram* yang berdurasi selama 24 jam ataupun unggahan dengan konten beragam seperti *selfie*, foto tempat *aesthetic* seperti *café* disertai dengan keterangan lokasi, liburan, prestasi yang didapatkan dan sebagainya. Ini terjadi tak jarang karena mengikuti tren yang sedang hits pada kalangan remaja dan mahasiswa. Tren ini berganti terus menerus seiring waktu. bahwa saat mengunggah foto maupun video ke media sosial ia mengharapkan agar mendapatkan *like* dan komentar yang banyak, tentunya komentar yang berisi pujian. Terutama saat ini sedang maraknya media sosial *TikTok* dimana berupa video pendek yang dapat menyajikan konten apapun. Dengan adanya fitur *fyp (for your page)* lebih memudahkan meningkatkan followers, dan orang akan mengikuti trend yang ada agar bisa *fyp*.

Berbagai cara pun dilakukan agar keinginannya tercapai termasuk mengirimkan pesan kepada teman-teman agar memberikan *like* dan meninggalkan komentar pada konten yang diunggahnya, cara lainnya adalah dengan menyukai postingan teman dengan harapan mendapatkan *like* dari teman yang sama. Ketika keinginannya terwujud yakni mendapatkan banyak *like* dan dibanjiri komentar

¹⁶ Wiwiek Sri Haryani, *Hubungan Religiusitas dan Gangguan Kepribadian Narcissistic pada Remaja SMA*, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, hlm. 7

dengan pujian maka akan merasa senang dan bangga, sehingga ada keinginan kembali untuk selalu mengunggah segala kegiatannya. Sebaliknya, jika hanya sedikit yang menyukai unggahannya atau hanya mendapat sedikit komentar maka ia akan kecewa, bahkan akan menghapusnya dan mengedit kembali fotonya kemudian diunggah ulang. Menurut Horton, individu yang senang mengunggah apapun yang ia lakukan agar mendapat pujian cenderung berkepribadian narsistik, dimana ingin membanggakan diri sendiri dan merasa ia jadi yang terbaik dari yang lain.¹⁷

Hal ini merupakan gejala adanya sifat *ujub*. Oleh karena itu, media sosial dapat menjadi sarana yang meningkatkan resiko masyarakat Indonesia memiliki penyakit hati khususnya *ujub* dalam jiwanya ketika ia tidak mampu menggunakan media sosial dengan baik dan tidak berlebihan. Maka teguh dan lemahnya komitmen keberagamaan yang ada pada diri seseorang menentukan bagaimana ia dalam bersikap dan menjalani kehidupannya. Jika ia memiliki komitmen yang tinggi terhadap agamanya, maka ia tidak akan membiarkan imannya lemah sehingga tumbuh penyakit ada dalam hatinya. Sebaliknya jika komitmen religius yang dimiliki rendah, maka ketika dihampiri penyakit yang menyerang hatinya ia akan terlena cenderung mengikuti hawa nafsunya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari komitmen religius terhadap sifat *ujub*.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat komitmen keberagamaan yang dilakukan mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat sifat *ujub* pada diri mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikotrapi Angkatan 2019 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana pengaruh komitmen keberagamaan terhadap sifat *ujub* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung?

B. Tujuan Penelitian

¹⁷ Horton RS, dkk, *Investigasi eksperimental pengaruh penggunaan Facebook agen dan komunal terhadap narsisme muluk-muluk*. *Computer in Human Behavior Journal*, vol. 35, 2017, hal. 93

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat komitmen keberagamaan yang dilakukan mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat sifat ujub pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komitmen keberagamaan terhadap sifat ujub pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan agar bisa diperoleh manfaat yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang Tasawuf Psikoterapi. Khususnya bertambahnya wawasan mengenai komitmen keberagamaan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan yang dapat mempengaruhi terhindarnya diri dari sifat ujub.

b. Manfaat Praktis

Besar harapan dari penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai komitmen keberagamaan sebagai jawaban dari berbagai permasalahan yang terjadi saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kita sebagai manusia harus senantiasa waspada terhadap penyakit hati yang dapat mengganggu keimanan yaitu salah satunya sifat ujub.

D. Kerangka Pemikiran

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi pun mengiringi. Di era industri 4.0 menjadikan internet tidak hanya sebagai sarana mencari informasi, namun juga sebagai sarana komunikasi bagi orang yang berada di tempat yang saling berjauhan sekalipun. Bahkan, dengan adanya berbagai media sosial dijadikan sebagai ajang pameran.

Menggunakan media sosial dengan berinteraksi dengan *followers* dan mengunggah foto atau video merupakan sesuatu yang wajar. Menjadi tidak wajar jika hal tersebut didasari dengan tujuan ingin dilihat luar biasa oleh orang lain, mendapat banyak sanjungan dan merasa paling mengagumkan. Perasaan bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri sendiri serta perlakuan ingin dikagumi

oleh orang lain merupakan indikasi dari kepribadian narsistik. gangguan kepribadian narsistik dalam Islam sama dengan sifat ujub. Ujub merupakan suatu penyakit hati dimana individu merasa dirinya hebat, lebih baik dari orang lain dan ia merasa pantas untuk selalu mendapatkan pujian dari siapapun. Orang yang memiliki sifat ujub cenderung akan meremehkan serta menganggap orang lain kecil tidak sebanding dengan dirinya. Sehingga jika ia diberikan nasehat, ia akan membangkang. Pada akhirnya, ia harus terlihat lebih baik dari orang lain.¹⁸

Menurut Al-Ghazali ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya sifat *ujub* pada hati manusia yaitu; fisik, seperti keindahan paras dan bentuk tubuh; jabatan, menempati satu jabatan tertentu di dalam organisasi atau sebagainya dapat membuat seseorang merasa lebih baik dibandingkan orang lain; kemampuan intelektual, mampu menganalisis berbagai masalah terkait agama dan dunia; nasab, dapat menganggap seseorang merasa selamat melakukan apapun karena kemuliaan keturunannya; harta yang dimiliki dapat membuat timbulnya penyakit ujub pada hati.

Ujub merupakan salah satu sifat dari akhlak *mazmumah* (tercela). Dan salah satu aspek yang membentuk perilaku (akhlak) individu dalam menjalani kehidupannya adalah komitmen religius atau keberagamaan. Esensi dari komitmen keberagamaan sendiri adalah menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dan makna religiusitas dalam Islam adalah penyatuan tingkatan agama yaitu islam, iman dan ihsan. Menurut Ghufron dan Risnawati seseorang yang religius yaitu sejauh mana keterikatan dirinya pada agama, artinya ia mampu menginternalisasikan nilai yang ada dalam ajaran agamanya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi perilaku.¹⁹ Menurut Jalaluddin komitmen keberagamaan merupakan keyakinan dan ketaatan individu terhadap apa yang dianut sehingga nampak pada sikap dan perilaku.²⁰

Menurut El-Menouar dalam Islam memiliki aspek tersendiri dalam dimensi keberagamaannya, mengadopsi konsep teori religiusitas dari Glock & Stark agama Kristen. Ada lima aspek dimensi yang dibahas, yaitu *basic religiosity* (religiusitas dasar) yang mencakup *belief* (kepercayaan) dan *devotion* (pengabdian) kepada Allah; kewajiban pokok religius (*central religious duties*) dimensi

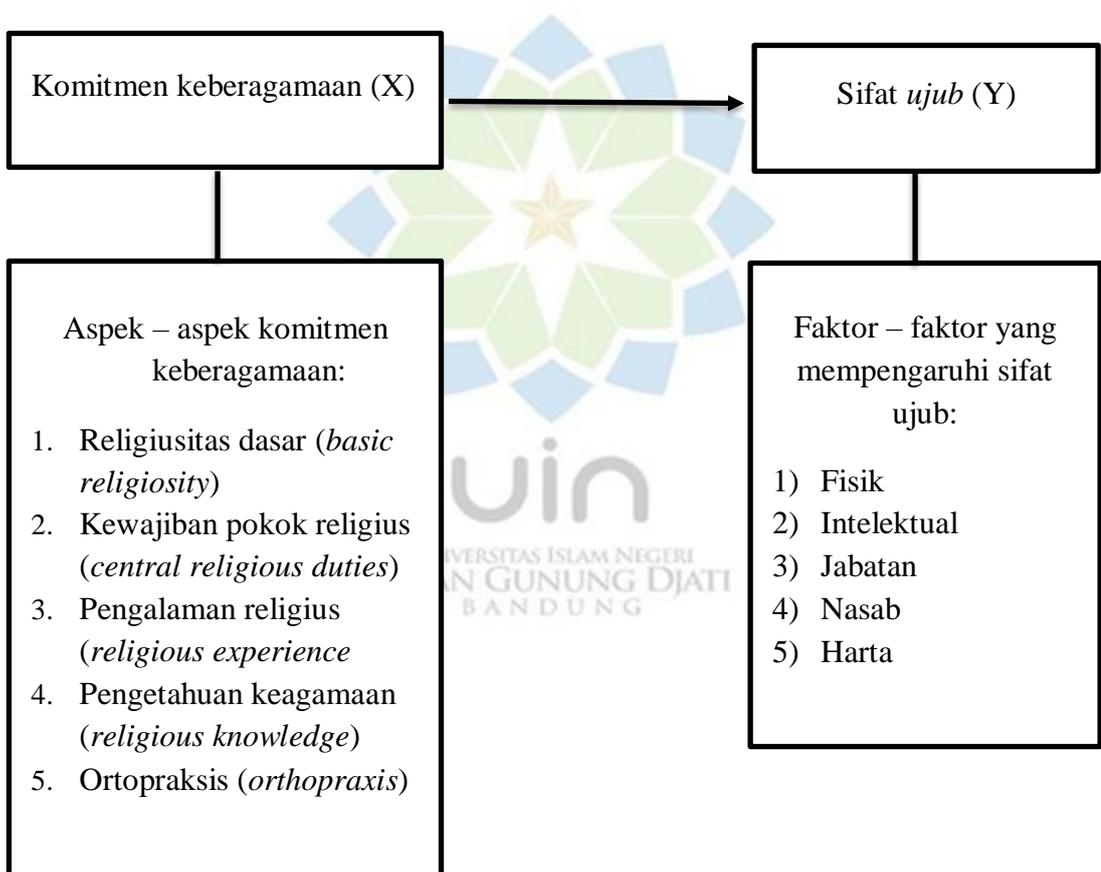
¹⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Jakarta Timur: Khatulisitiwa Pers, 2008, hlm. 45

¹⁹ Aldawiyah, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa MAN 1 Rokan Hulu*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018, hlm. 20.

²⁰ Shinta Dewi Kemalasari, *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Organisasional Dosen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya*, Skripsi. Bandar Lampung: Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2019, hlm. 15.

melakukan ibadah yang bersifat universal; pengalaman religius (*religious experience*), dimensi perasaan yang muncul dari beribadah; pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), pengetahuan yang sangat penting tentang aturan yang boleh dilakukan dan dilarang dalam kehidupan sehari-hari; ortopraksis (*orthopraxis*), dimensi yang mengambil konsekuensi dari ajaran agama yang bersifat *ortodoks*.²¹

Dengan demikian, berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, penulis berasumsi bahwasannya komitmen keberagamaan dapat mempengaruhi rendah tingginya sifat ujub pada diri seseorang. Berikut merupakan bagan dari kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang belum disubstansikan kebenarannya dan bersifat provisional, sehingga dapat terverifikasi menggunakan data yang terhimpun. Validitas hipotesis akan diuji dalam konteks penelitian, di mana uji

²¹ Aldawiyah, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa MAN 1 Rokan Hulu*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018, hlm. 21.

statistik akan menghasilkan jawaban apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam rangka menguji kebenaran penelitian, diajukan hipotesis berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan komitmen keberagamaan terhadap sifat ujub pada mahasiswa

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan komitmen keberagamaan terhadap sifat ujub pada mahasiswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh komitmen keberagamaan terhadap sifat ujub pada mahasiswa. Semakin tinggi komitmen keberagamaan yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah sifat ujub yang ada pada diri seorang mahasiswa.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar terhindar dari temuan suatu permasalahan yang sama sehingga terjadinya pengulangan penelitian maka penulis menganalisis beberapa literatur yang relevan, yakni:

- 1) Menurut Shinta Dewi Kemalasari (2019), dengan skripsi penelitian yang berjudul *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komitmen Organisasional Dosen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya*. Penelitian ini dilakukan pada 49 sampel dari 96 dosen yang ada. Dengan pendekatan kuantitatif metode asosiatif, dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan $F_{hitung} = 5,529$ dan signifikansi = 0,0007 didapatkan hasil terdapat religiusitas dan kecerdasan emosional berpengaruh pada komitmen organisasional.²²
- 2) Menurut Siti Mutiara Muriska (2020), dengan skripsi penelitian yang berjudul *Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku Cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan pada 230 orang yang aktif menggunakan media sosial. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling dan data diolah menggunakan korelasi pearson product moment. Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara sifat ujub dengan perilaku *cyberbullying*, semakin rendah sifat ujub maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* pada seseorang.²³

²² Shinta Dewi Kemalasari, *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Komitmen Organisasional Dosen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya*, Skripsi, Bandar Lampung: Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2019.

²³ Siti Mutiara Muriska, *Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku Cyberbullying*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020.

- 3) Menurut Susan Santana (2020), dengan skripsi penelitian yang berjudul *Hubungan Sifat Ujub dengan kecenderungan Depresi pada Remaja di Pekanbaru*. Penelitian ini dilakukan pada 250 orang yang merupakan siswa dan siswi SMA di Pekanbaru, dengan menggunakan teknik sampel *Cluster Sampling*. Dengan metode kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan $r = 0,635$ dengan nilai $\text{sig.} = 0,00$ ($p < 0,05$), maka ada hubungan positif yang signifikan antara sifat ujub dengan kecenderungan depresi pada remaja di Pekanbaru. Semakin tinggi sifat ujub yang ada pada diri seseorang maka semakin tinggi pula depresi yang dialaminya.²⁴
- 4) Menurut Halimatus Sakdiah, dkk (2018), dengan artikel jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh *Religious Commitment* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa”. Meneliti dengan sampel 236 mahasiswa UIN Antasari menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisa regresi linier sederhana. Dari penelitian ini didapat hasil yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif juga signifikan pada penyesuaian diri mahasiswa dari komitmen religius. Artinya mahasiswa yang memiliki komitmen religius yang tinggi, maka semakin baik pula mahasiswa mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.²⁵
- 5) Menurut Wiwiek Sri Haryani (2018), dengan artikel jurnal penelitian yang berjudul *Hubungan Religiusitas dan Gangguan Kepribadian Narcissistic pada Remaja SMA*. Penelitian ini dilakukan pada 218 siswa remaja SMA. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi $r=0,282$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepribadian *narcissistic*.²⁶

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian tentang komitmen keberagamaan sudah banyak dan disandingkan dengan variabel lain yang beragam, begitu juga dengan

²⁴ Susan Santana, *Hubungan Sifat Ujub dengan kecenderungan Depresi pada Remaja di Pekanbaru*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020.

²⁵ Halimatus Sakdiah dkk, “Pengaruh *Religious Commitment* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa”, *Jurnal Studia Insania*, vol.6, no.1, 2018.

²⁶ Wiwiek Sriharyani, *Hubungan Religiusitas dan Gangguan Kepribadian Narcissistic pada Remaja SMA*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

penelitian tentang sifat *ujub*. Namun belum ada yang meneliti pengaruh komitmen keberagaman sebagai variabel bebas dan sifat *ujub* sebagai variabel terikatnya.

